




## Tata Ruang Kota Lama Banda Aceh pada Elemen Fungsi Zona Periode Kesultanan 1584 – 1873

### Spatial Layout of Banda Aceh Old Town in Zone Function Element Sultanate Period 1584 - 1873

Marisa Hajrina<sup>a,\*</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Almuslim, Matangglumpangdua, Bireuen, Aceh, Indonesia

<p><b>Article Info</b></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p>
<p>Keywords: Spatial Old Town Sultanate Period City Design Concept</p>	<p>There is a process of growth and development in urban planning that is realized from the structure and pattern, thus forming a city or area. This is closely related to the old area that is inseparable in the gradual movement of a city, thus leaving traces in space, as a forerunner to the formation of a city and a basic reference for urban spatial planning. The city of Banda Aceh is influenced by the long journey of its history. However, the rapid development of the city in various sectors and new functions, sometimes does not consider the old areas that have existed long before, so that it unwittingly began to eliminate its traces in the city space as evidence of past life and civilization. Based on this, this research aims to study the spatial concept of Banda Aceh City that shapes the characteristics of the area with the limit of study in the Sultanate period in particular. Data were collected using a descriptive qualitative method, through a historical approach from ancient maps, tracking physical information based on field observations and interviews that were analyzed based on one of the physical aspects of urban planning, in the form of zone functions/land use. It was found that the spatial concept of the zone function of Banda Aceh City during the Sultanate period was influenced by natural conditions that included Islamic and partly pre-Islamic concepts, and a centralized triangular pattern formed the spatial layout.</p>
<p><b>Info artikel</b></p>	<p><b>ABSTRAK</b></p>
<p>Kata Kunci: Tata Ruang Kota Lama Periode Kesultanan Konsep Perancangan Kota</p> <p>Received: 28 Juli 2024 Accepted: 21 Juli 2024 Published: 31 Juli 2024</p>	<p>Adanya proses tumbuh dan berkembang dalam tata ruang kota yang terwujud dari struktur dan pola, sehingga membentuk sebuah kota atau kawasan. Hal ini, berkaitan erat dengan kawasan lama yang tidak terpisahkan dalam pergerakan suatu kota secara bertahap, sehingga meninggalkan jejak-jejak dalam ruang, sebagai cikal bakal terbentuknya sebuah kota dan acuan dasar penataan ruang kota. Kota Banda Aceh dipengaruhi oleh perjalanan panjang sejarahnya. Namun, pesatnya perkembangan kota di berbagai sektor serta fungsi baru, terkadang tidak mempertimbangkan kawasan lama yang telah ada jauh sebelumnya, sehingga tanpa disadari mulai menghilangkan jejaknya dalam ruang kota sebagai bukti gambaran kehidupan dan peradaban masa lalu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mempelajari konsep tata ruang kawasan lama di Kota Banda Aceh yang membentuk karakteristik kawasannya dengan batasan kajian pada periode Kesultanan khususnya. Data yang dikumpulkan menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui pendekatan sejarah dari peta kuno, pelacakan informasi fisik berdasarkan observasi lapangan dan wawancara yang dianalisis berdasarkan salah satu aspek fisik dalam tata ruang kota, berupa fungsi zona/ penggunaan lahan. Ditemukan bahwa konsep tata ruang pada fungsi zona Kota Banda Aceh periode Kesultanan dipengaruhi oleh kondisi alam yang mencakup konsep Islami dan sebagiannya lagi oleh pra-Islam, serta sebuah pola segitiga terpusat yang membentuk tata ruangnya.</p> <p>Copyright ©2024 The Authors This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA 4.0</a> International License</p> 

## PENDAHULUAN

Kota Banda Aceh yang saat itu merupakan Kerajaan Aceh Darussalam yaitu sebuah Kerajaan Islam, berdiri di atas puing-puing pengaruh Kerajaan Hindu-Budha yang lebih dulu berkembang di kawasan Aceh Besar (berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh). Periode Kesultanan Aceh, menapaki kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, menetapkan peraturan Meukuta Alam yang mengatur tata kehidupan bermasyarakat dan tata kehidupan kerajaan (Dispar, 2003). Namun, penyerangan Kolonial Belanda pada tahun 1873 akhir – 1874 telah menghancurkan jejak gemilang kerajaan Aceh Darussalam yang mengganti namanya dengan Kutaraja (Wulandari dan Mufiaty, 2002).

Penjabaran tersebut tersirat hal yang menarik untuk diamati dan dipelajari terkait bagaimana konsep tata ruang pada fungsi zona Kota Banda Aceh di periode Kesultanan dan apakah ada pengaruhnya dengan masa sebelumnya (pra Islam). Selain itu, hal penting lainnya untuk melakukan penelitian ini adalah pesatnya perkembangan dan pembangunan kota di berbagai sektor serta fungsi baru untuk menunjang beragam aktivitas manusia yang terkadang tidak mempertimbangkan kawasan dan bangunan lama yang telah ada jauh sebelumnya. Faktanya, baik objek maupun kawasan yang perlu dilestarikan menjadi rawan untuk hancur bahkan hilang. Dalam RDTR Kecamatan Kuta Raja, 2007 – 2016, kawasan kota lama di Kecamatan Kuta Raja tepatnya Gampong Pande yang merupakan cikal bakal berdirinya Kota Banda Aceh, berubah fungsi sebagai IPLT (Instalasi Pengolahan

\* Corresponding authors | Marisa Hajrina | Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Almuslim, Matangglumpangdua, Bireuen, Indonesia.  
Alamat e-mail | [marisahajrina@gmail.com](mailto:marisahajrina@gmail.com)

 <https://doi.org/10.51179/rkt.v7i1.1831>

 <http://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/rkt>

Hajrina, M. (2024). Tata Ruang Kota Lama Banda Aceh Pada Elemen Fungsi Zona Periode Kesultanan 1584-1873. *Jurnal Rekayasa Teknik dan Teknologi (Rekatek)*, 8(2), 68–76.

Lumpur Tinja) dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Kemudian, kawasan kota lama Banda Aceh di Kecamatan Baiturrahman pada area ruang terbuka hijau Masjid Raya Baiturrahman, digantikan dengan perkerasan dan payung raksasa yang menutupi wajah bangunan bersejarah (<http://www.pikiranmerdeka.co>). Hal ini, tanpa disadari telah menghilangkan jejak-jejak kegemilangan Aceh di masa lalu, yang mana generasi baru tidak mengetahui betapa istimewa tanah kelahirannya.

Kawasan kota lama tidak terpisahkan dalam pergerakan suatu kota secara bertahap, dalam pembentukan ruangnya terdapat penggalan sejarah yang meninggalkan jejak berupa elemen – elemen fisik, sehingga menggambarkan tatanan ruang kota masa lalu berdasarkan penggunaan lahan/ fungsi zona, struktur jaringan transportasi, tata bangunan, dan ruang terbuka (Weishaguna dan Syaodih, 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya proses tumbuh dan berkembangnya suatu kota yang mempengaruhi pola *unplanned city* dan *planned city* (Kusumastuti, 2016), yang mana apapun polanya kawasan kota lama merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah kota yang memiliki peran dan fungsi sebagai acuan dasar dalam penataan ruang kota.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi fisik tata ruang pada kawasan kota lama Banda Aceh melalui peninggalan atau jejak – jejak yang masih tersisa dalam ruang kota dan literatur terkait berdasarkan periode Kesultanan, khususnya pada penggunaan lahan/ fungsi zona. Hasil penelitian menemukan konsep tata ruang melalui perkembangan fungsi zona pada kawasan kota lama Banda Aceh serta karakteristik pembentuk kawasannya, sebagai salah satu upaya turut berpartisipasi menjaga jejak warisan dalam ruang kota untuk generasi baru dan sebagai acuan perencanaan pembangunan kota selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui pendekatan sejarah dari peta-peta kuno, sketsa, foto-foto lama, pelacakan informasi fisik berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, yang terkait dengan sejarah ruang Kota Banda Aceh. Data tersebut terkait aspek fisik dalam tata ruang kota dan identifikasi keberadaannya, yang selanjutnya akan diklarifikasi dengan kondisi saat ini untuk membenarkan keberadaannya secara geografis. Kemudian, data dianalisis dengan cara pengecekan satu sama lain terhadap fisik kota, seperti: penggunaan lahan/fungsi zona, struktur jalan, bangunan dan ruang terbuka (Weishaguna dan Syaodih, 2004), yang melihat pertumbuhan dan perkembangan pada kawasan kota lamanya terutama periode Kesultanan.

Namun, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada penggunaan lahan/ fungsi zona yang dapat menggambarkan seperti apa pembagian zona saat itu. Pembahasan data dilakukan dengan metode argumentasi logika (L. Groat and D. Wang, 2013) dengan menjelaskan konsep desain tata ruang kota yang menunjang keberadaan kota. Selain itu, juga dilakukan studi perbandingan unsur-unsur kota melalui studi literatur, untuk menjelaskan kebenaran tatanan elemen fisik kota tersebut sebagai latar belakang konsep desain dalam tata ruang pada kawasan kota lama Banda Aceh periode Kesultanan.

### Metode pengumpulan Data

Berdasarkan kualifikasi pada metode pengumpulan data primer dan data sekunder yang nantinya sebagai bahan untuk mendapatkan hasil dalam pembahasan penelitian, maka dapatlah dirangkum/ disimpulkan yang dapat dilihat pada (Tabel 1).

Tabel 1. Metode Pengumpulan Data

Sub Variabel	Jenis Data	Data yang diperlukan	
Fungsi Zona/ Penggunaan Lahan	Primer	Kondisi kawasan kota lama Wawancara informan	Menentukan fungsi zona-zona dengan menggambar ulang peta kawasan kota lama Banda Aceh (penzoningan).
	Sekunder	Peta kuno/sketsa/kartografi (abad 16, 17 dan 19) Foto-foto lama Peta RTRW Kota Banda Aceh Literatur terkait perancangan kota dan sejarah Kota Banda Aceh	

### Metode Pengolahan Data

Menganalisis data menggunakan pendekatan sinkronik-diakronik dengan cara menggambarkannya dalam bentuk 2D dari batasan waktu yang diawali abad ke enam belas, tujuh belas, dan sembilan belas periode kesultanan. Pendekatan ini, yaitu membandingkan peta-peta kuno, sketsa dan kartografi Kota Banda Aceh khususnya kawasan kota lamanya berdasarkan periode kesultanan (abad ke 16, masa kejayaan di abad ke 17 dan masa awal kolonial di abad 19) dan kondisi peta sekarang dengan literatur sejarah Kota Banda Aceh serta hasil wawancara.

Kemudian, peta-peta tersebut digambar ulang dengan menggunakan struktur kota yang masih ada dan tidak mengalami banyak perubahan berupa aliran sungai, selanjutnya menggabungkannya dengan peta Kota Banda Aceh sekarang, untuk menemukan proses pergerakan/ perkembangan kawasan kota lama. Semua data akan di *crosscheck* dengan teknik triangulasi data yang menggunakan lembar catatan data (Tabel 2).

Tabel 2. Metode Pengolahan Data

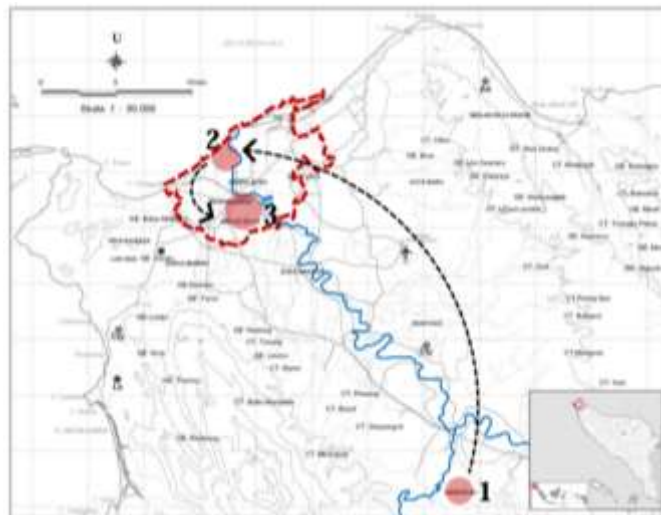
Sumber Data	Dokumen		Informan I			Informan II			
	P	G/FS	B/J	Catatan wawancara	S	TS	Catatan wawancara	S	TS
Fungsi Zona/ Penggunaan Lahan	✓		✓	✓				✓	

P: Peta      B/J: Buku/jurnal      TS: Tidak sesuai      G/FS: Gambar/Foto survey      S: Sesuai

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tata Ruang Kota Banda Aceh Periode Kesultanan

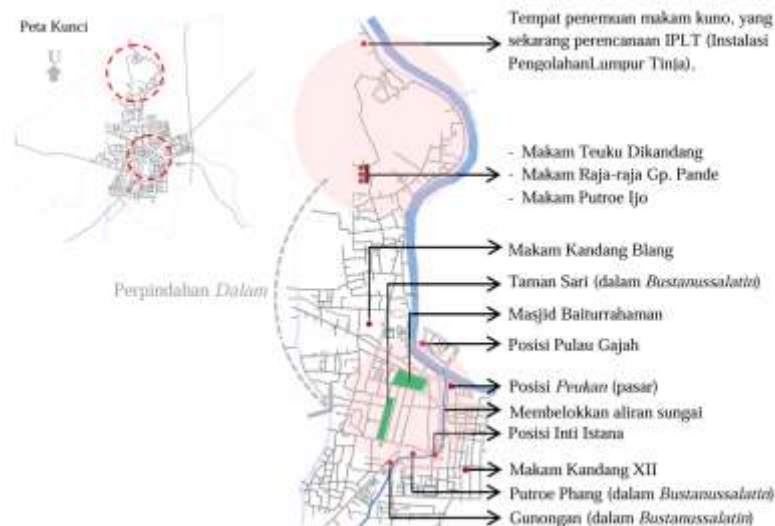
Periode Kesultanan di Kota Banda Aceh, masa pemerintahan diawali oleh Sultan Johansyah (1205-1234 M) yang mendirikan istana di Gampong Pande sekarang, kemudian dipindahkan pada masa pemerintahan cucunya oleh Sultan Mahmud Syah (1267-1309 M) ke *Darud Dunya* (1296), yang berlokasi pada pendopo Gubernur sekarang, dan berkembang serta jaya (1607-1636) di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (Dispar Aceh, 2003; Arif A.K, 2008). Terkait perpindahan istananya (Gambar 1), belum menemukan penjelasan yang memadai (BKSNT, 1997; Said,1981; dan Arif A.K, 2008). Namun, jika dilihat dari penemuan makam yang tertimbun di tempat proyek Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT), Mawardi Usman mengatakan (Ketua Peusaba) “Adanya perkiraan Tsunami yang melanda saat itu, karena melihat pola makam Ulama yang berada di atas bukit kecil dengan ketinggiannya mencapai 5-10 meter bahkan hingga 20 meter. Sehingga disimpulkan, jika kedalaman 7 meter ditemukan makam, maka bisa saja di bawah makamnya lagi sekitar 5-10 meter terdapat kota kuno yang hilang ketika tsunami melanda Kota Banda Aceh dan menimbun kota pada tahun 1296 M. Oleh karena itu, perkiraan pindahnya *Dalam* (istana dan pekarangannya) ke *Darud Dunya* merupakan area daratan tinggi masa itu, yang mana saat tsunami tahun 2004 silam, area inti istana (pendopo Gubernur sekarang) tidak terkena dampaknya”.



Gambar 1. Ilustrasi perpindahan Ibukota Aceh: Aceh Besar (Indrapuri) – Banda Aceh (Kecamatan Koetaradja – Baiturrahman)

Sumber: Analisis Penulis

Adanya sebuah proses pembentukan kota dalam perjalanan sejarahnya, yang menjadi manifestasi fisik dari kehidupan non fisik atau sebagai *urban artifact* (Jong, dkk., 2014). Seperti *artifact* dari makam-makam kuno yang tersebar, baik yang telah lama terawat maupun yang baru ditemukan, jejak area pulau gajah, tempat ibadah berupa masjid, jejak alun-alun, jejak inti dari istana sultan, jejak area *Peukan Aceh* (Pasar Aceh) yang berdekatan dengan sungai sebagai jalur transportasi utama saat itu, jejak ruang terbuka hijau *Bustanussalatin* (taman raja raja) serta jejak terapan membelokkan aliran sungai ke dalam Istana dan area taman (Gambar 2).



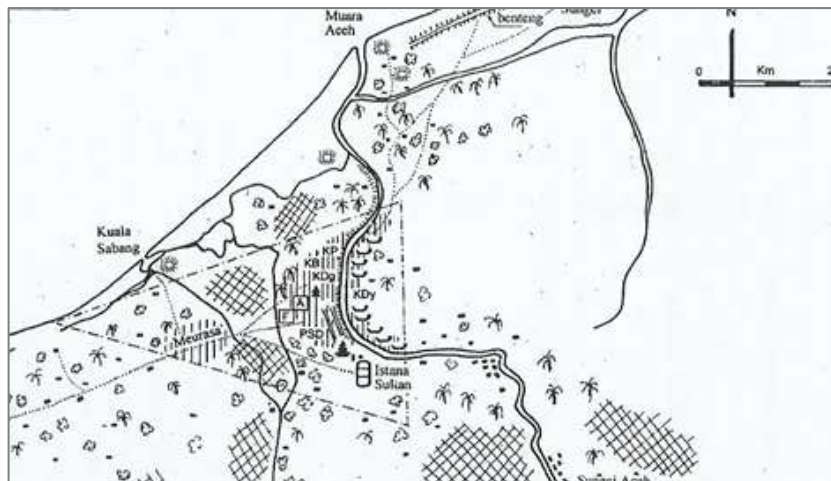
**Gambar 2.** Ilustrasi perpindahan *Dalam* (istana dan pekarangannya) dan kawasan periode Kesultanan  
Sumber: Analisis Penulis

Peninggalan periode Kesultanan tidak banyak yang tersisa, karena akibat dari penyerangan agresi ke II Kolonial Belanda di abad ke 19 M yang membumi hanguskannya lingkungan Kerajaan saat itu. Jejak-jejak peninggalan yang tersebar tersebut merupakan elemen-elemen fisik yang menggambarkan tatanan ruang masa lalu dan dapat dikaji berdasarkan (1) penggunaan lahan/ fungsi zona, (2) sistem sirkulasi, (3) bentuk dan massa bangunan, dan (4) ruang terbuka (Shirvani, 1985; Weishaguna dan Saodih, 2004; dan Budiarto dan Suwandono, 2014). Namun, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada penggunaan lahan/ fungsi zona yang menggambarkan seperti apa konsep penataan lahannya masa itu.

### **Penggunaan Lahan/Fungsi Zona**

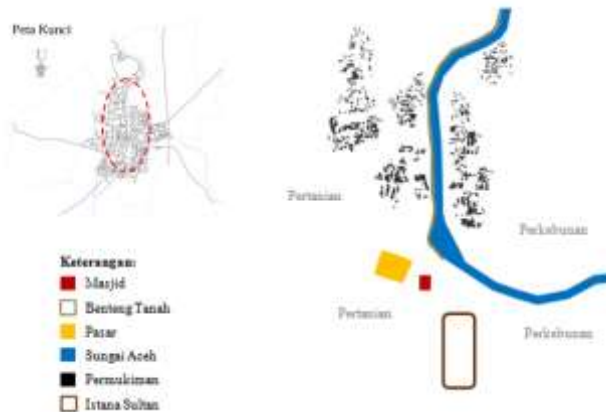
Pemanfaatan/ penggunaan lahan erat kaitannya fisik atau morfologinya, yang menekankan pada bentuk-bentuk yang terlihat dari lingkungan suatu kota, Smailes (1955) dalam Yunus (1994) memperkenalkan ada 3 (tiga) unsur morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan, yang mana juga Conzen (1962) dalam Yunus (1994) mengatakan unsur-unsur yang sama, yaitu: *plan, architectural style and land use*. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa literatur terkait kajian unsur fisik kota, maka penelitian ini mengkaji salah satunya yaitu pada penggunaan lahan/ fungsi zona periode Kesultanan yang dapat ditelusuri dari peta kuno mulai dari abad 16, 17 dan 19. Hal ini tentunya untuk melihat tumbuh dan berkembangnya Kota lama Banda Aceh periode Kesultanan 1584 - 1873.

Peta dalam naskah *Roteiro dascousas do Achem* (1584), karya Dom Joao Ribeiro Gaio, seorang kebangsaan Portugis yang menggambarkan topografi bandar (pelabuhan) sekarang Banda Aceh, terdapat garis yang berbentuk segitiga (Manguin Y-P, 2011), titik pertama dimulai sejauh 2,5 km dari muara Krueng Aceh sisi sebelah Utara, kemudian titik yang kedua terletak langsung di sebelah Selatan lingkungan Istana, dan titik yang terakhir di muara Ulee Lheue. Hal tersebut merupakan batas kawasan saat itu, yang mana di dalamnya terdapat zona pemerintahan sebagai fungsi Istana Sultan, zona masjid dan zona pasar dengan posisi pola yang saling berurutan, letak benteng di muara sebagai pos penjagaan dan di tepi bagian Timur Sungai Krueng Aceh sebagai pertahanan dari penyerangan musuh saat itu, kemudian adanya zona penyinggahan kapal/ dermaga yang lama kelamaan mulai membentuk permukiman tepi sungai seperti Kampung Pedayung (Peunayong sekarang) dan kampung pedagang, serta fungsi zona yang didominasi oleh area pertanian dan perkebunan (Gambar 3).



**Gambar 3.** Peta dalam naskah *Roteiro das Cousas do Achem* (1584), karya Dom Joao Ribeiro Gaio  
Sumber: Pierre-Yves Manguin

Pada abad ke 16 merupakan pembentukan kota setelah *Dalam* (istana dan pekarangannya) dipindahkan, dengan munculnya zona kampung-kampung para pedagang, pasar, serta benteng pertahanan untuk melindungi istana di sekitar tepi sungai Krueng Aceh. Kemudian, sultan mulai membangun masjid sebagai pusat aktivitas, yang menunjukkan adanya nilai Islam dari fungsi bangunan sebagai pengingat akan ibadah (Gambar 4).



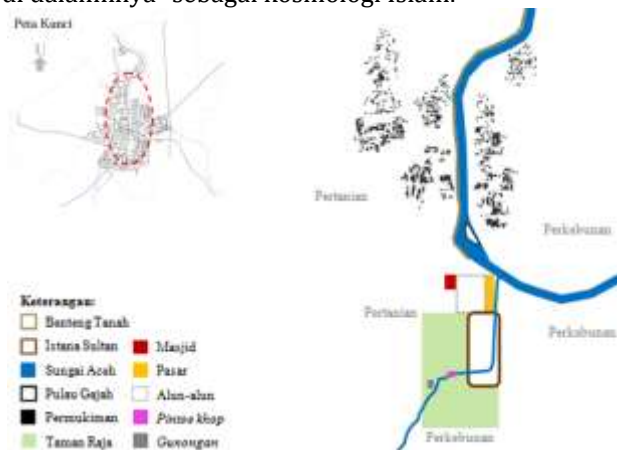
**Gambar 4.** Ilustrasi fungsi zona periode Kesultanan berdasarkan naskah *Roteiro das Cousas do Achem* (1584) yang digambar ulang  
Sumber: Analisis Penulis

Selanjutnya, peta *Florence* sebuah karya dari Vingboon (1642), seorang pengelana Belanda bernama Arnold Vlaming yang pernah dua kali ke Aceh sekaligus sempat menetap (Arif, 2008), menggambarkan Kota Banda Aceh dengan petunjuk arah Utara di bagian bawah, mulai dari muara Sungai Krueng Aceh hingga ke area Istana Sultan. Pada hal ini, terdapat zona seperti pulau gajah, area masjid, istana, *peukan* (pasar) Aceh, permukiman yang padat pada sisi kanan dan kiri kanal, sebaran benteng pada muara serta tepi sungai, alun-alun, taman yang bernama *Bustanussalatin* dan selebihnya fungsi zona yang didominasi oleh area pertanian dan perkebunan, dengan karakteristik kawasan dikelilingi kanal. Terdapatnya kanal menunjukkan bahwa jalur transportasi utama adalah melalui air dengan menggunakan kapal atau perahu yang terlihat dari adanya area persinggahan kapal/ dermaga di tepi sungai (Gambar 5).



**Gambar 5.** Peta Florence, sebuah karya dari Vingboons (1642)  
Sumber: Reid dan Takeshi ( 1999: 199), Arif A K (2008)

Puncak kejayaan di abad ke 17 ini, terdapat tatanan ruang kota yang mulai berkembang khususnya pada zona alun-alun, *Bustanussalatin* (taman raja-raja) pulau gajah dan termasuk mengalihkan aliran Sungai *Krueng Aceh*. Pengalihan aliran sungai pada sisi Timur yang dibelokkan ke Selatan ini, dialirkan melawati istana hingga ke *Bustanussalatin* (taman raja-raja), dengan perencanaan kota saat itu untuk mengatasi banjir karena kedangkalan sungai dan sebagai benteng pertahanan yang melindungi zona istana. Selain itu, dampak dari pengalihan aliran sungai juga memberikan zona baru untuk fungsi *peukan*/ pasar Aceh yang pindah dari letaknya di belakang masjid ke tepi aliran sungai yang di belokkan ke sisi Barat, untuk memudahkan Sultan menjakau pengawasan saat itu karena berdekatan dengan zona istana (Gambar 6). Penjelasan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa adanya konsep penataan zona yang terhubung dengan alam, dengan menerapkan elemen air ke dalam keraton/istana dan taman sebagai konsep kota surga (QS. Al-baqarah: 25) yang digambarkan dalam Al-Qur'an, "mengalir sungai-sungai di dalamnya" sebagai kosmologi Islam.



**Gambar 6.** Ilustrasi fungsi zona periode Kesultanan berdasarkan peta Florence Karya Vingboons (1642) yang digambar ulang  
Sumber: Analisis Penulis

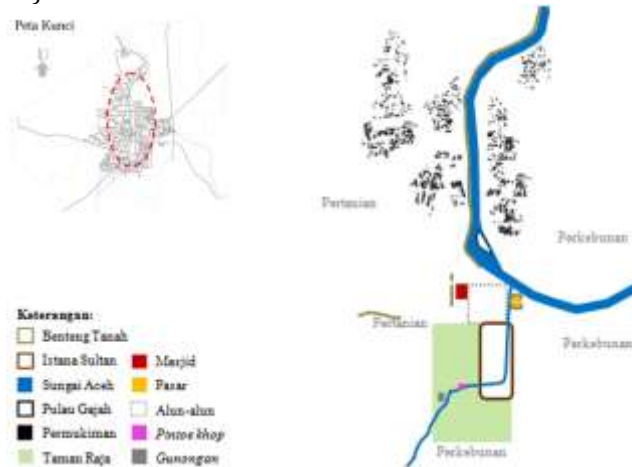
Sedangkan pada peta *Schets van het gevechtsterrein van* (23 en 24 Januari 1874), setelah Kolonial Belanda berhasil menaklukkan tahta Sultan dengan merebut keraton pada agresi ke II yang dipimpin oleh Jenderal J. Van Swieten pada tanggal 9 Desember 1873 (Arif A K, 2008), *Schets* menggambarkan tata ruang peninggalan kesultanan yang masing-masing zona pada pusat kota sudah mulai jelas, seperti gambar pola istana/ keraton yang lebih besar dari pola lainnya dan memanjang ke arah Selatan, perletakan zona pasar yang sangat dekat dengan istana, letak masjid yang juga berdekatan dengan keduanya (istana dan pasar), posisi alun-alun yang

menghubungkan halaman depan masjid dan istana, serta juga terdapatnya pulau gajah dan zona taman berupa *Bustanussalatin* (taman raja-raja) yang dapat diprediksikan letaknya (Gambar 7).



**Gambar 7.** Peta Schets van het gevechtsterrein van (23 en 24 Januari 1874)  
Sumber: *Museum Bronbeek, E.B. Kielstra Atjeh Oorlog, Arif A K (2008)*

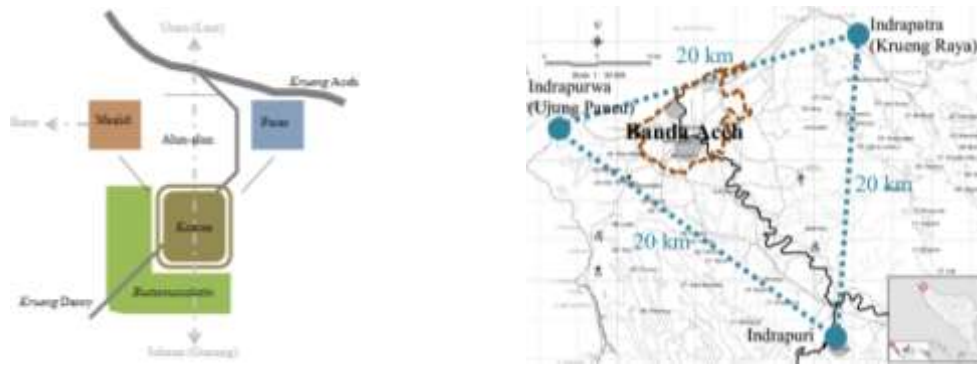
Pada abad ke 19, zona-zona yang ada serupa dengan gambar peta Florence sebelumnya abad ke 17, yang menunjukkan bahwa perkembangan tersebut benar adanya. Hanya saja zona perdagangan yang berfungsi sebagai *peukan*/pasar beda perletakannya, yang mana sebelumnya berada pada sisi Barat sungai/ *Krueng Daroy*, kini berada pada sisi Timur (Gambar 8).



**Gambar 8.** Ilustrasi fungsi zona periode Kesultanan berdasarkan peta Schets van het gevechtsterrein van (23 en 24 1874) yang digambar ulang  
Sumber: Analisis Penulis

Fungsi zona yang dijelaskan di atas adalah zona alun-alun merupakan ruang terbuka yang difungsikan Sultan sebagai tempat penyambutan tamu-tamu raja saat itu sebagai bentuk memuliakan tamu, zona ini dinamakan *Maidan Khayyali* yang digunakan untuk upacara keagamaan maupun acara-acara Istana (Arif A.K, 2008). Kemudian, area alun-alun sebagai zona publik dan privat yang menjadi benteng/penjaga ke zona istana, hal ini menandai bahwa antara ruang publik dan privat, berfungsi sebagai pembatas dan penjaga ruang (Madanipour, 2003; Hasbi, 2015), yang berarti saat itu zona publik (Masjid,alun-alun,pasar) menjaga zona privat (Istana Sultan) dari penjajah.

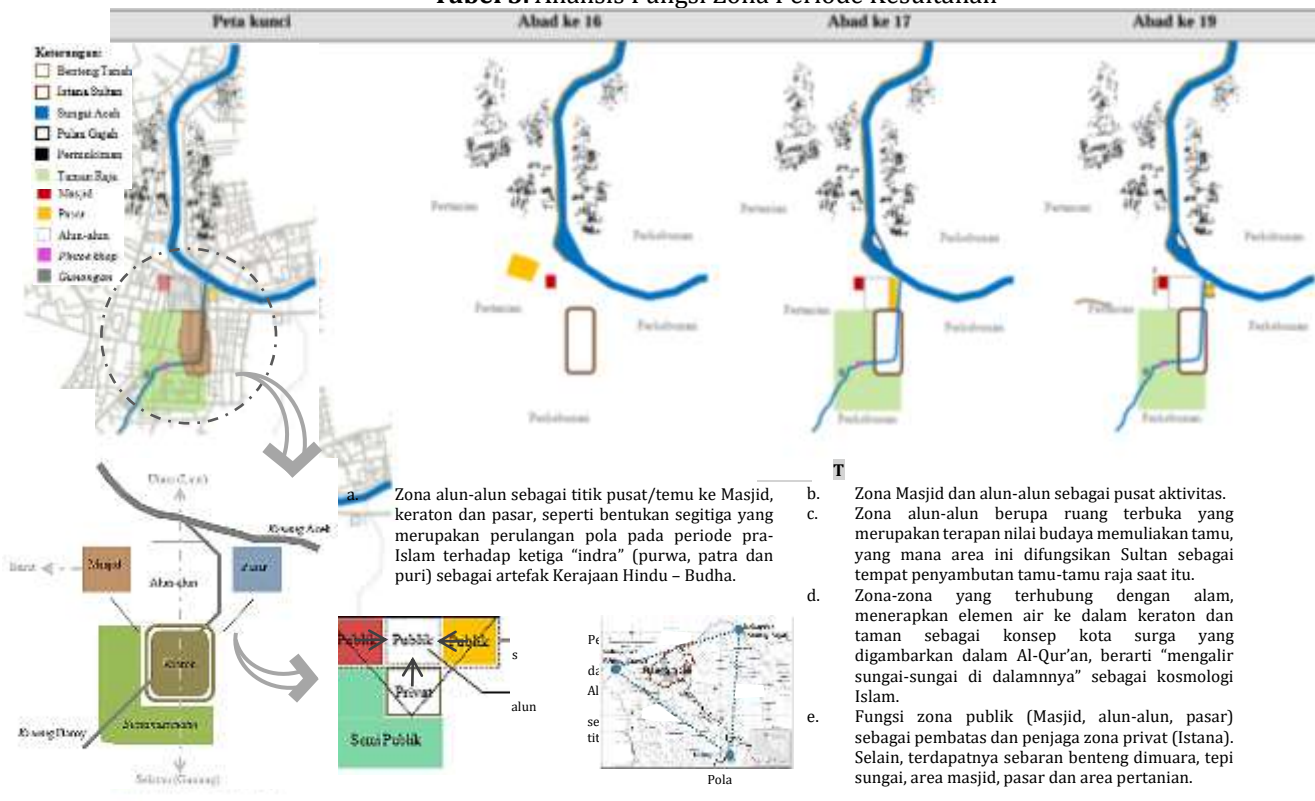
ssSelain itu juga, zona alun-alun menjadi titik pusat/temu dari Masjid, keraton/istana dan pasar, sehingga terlihat seperti perulangan bentukan segitiga yang mana pada peta (Groot Atjeh, 1945, KITLV, Leiden; Arif A.K, 2008) menggambarkan titik lokasi pada periode pra-Islam terhadap ketiga "indra" (purwa, patra dan puri) sebagai artefak Kerajaan Hindu-Budha (Gambar 9). Jika ditelusuri lebih lanjut, pola letak keraton/ istana Aceh terlihat serupa dengan tipologi keraton Yogyakarta, yang mana menunjukkan bahwa tata ruang keraton Islam sudah sangat tua dan ada diberbagai tempat, sehingga dapat di katakan suatu arketipe ruang (Arif A.K, 2008).



**Gambar 9.** Letak Zona Alun-alun Titik Pusat/ Temu Berbentuk Segitiga (kiri), Pola Segitiga periode pra-Islam (kanan).

Sumber: Analisis Penulis

**Tabel 3.** Analisis Fungsi Zona Periode Kesultanan



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diperoleh penggunaan lahan/ fungsi zona Kota Banda Aceh periode kesultanan. Adanya terapan konsep (1)kosmologi Hindu-Budha, sebagai kota benteng yang terlihat dari penataan zona publik pada area depan sebelum masuk ke zona istana/ zona privat, sehingga membentuk pola segitiga yang memiliki pusat berupa alun-alun, yang mana perulangan pola ini telah ada pada periode pra-Islam terhadap ketiga "indra" sebagai artefak Kerajaan Hindu-Budha;(2)kosmologi Islam; sebagai kota air yang terlihat dari menerapkan elemen air ke dalam keraton dan taman sebagai konsep kota surga yang digambarkan dalam Al-Qur'an, berarti "mengalir sungai-sungai di dalamnya"; serta (3)keharmonisan alam yang diterapkan dalam tatanan kota, sebagaimana pula Islam mengajarkan tentang nilai keharmonisan dengan alam dalam perancangan suatu kota, yang nantinya mengilhami cara membangun kota sebagai produk budaya di dalamnya (Wulandari, 2017). Pada fungsi zona periode kesultanan, keharmonisan dengan alam diterapkan dalam perencanaan tatanan kota oleh Sultan Iskandar Muda, karena kepeduliannya terhadap lingkungan yang melarang menebang pohon sembarangan dan mengalihkan aliran sungai ke dalam istana (Arif A.K, 2008).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A, K. 2008. Ragam Citra Kota Banda Aceh: Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitekturnya. Bandung; Banda Aceh: Pustaka Bustanussalatin; BRR NAD - NIAS.
- Budiarto J dan Suswandono D. 2014. Identifikasi Perubahan Struktur Ruang Pada Jalan Utama Kecamatan Kraton D.I Yogyakarta. Jurnal Ruang. Volume 2 Nomor 1.
- Dinas Pariwisata Provinsi NAD. 2003. Banda Aceh (*Guide Book To Aceh*). Sejarah Terbentuknya Kota Banda Aceh





Hal. 32 – 48.

- FAO/UNEP. 1999. *The Future of Our Land: Facing the Challenge. Guidelines for Integrated Planning for Sustainable Management of Land Resources*. Roma: FAO/AGLS.
- Hasbi, R.M. 2015. Peran Ruang Publik dan Privat Dalam Memproduksi dan Mengkonsumsi Ruang Sosial. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*. Vol. 5, No. 1.  
<http://www.pikiranmerdeka.co> (diakses pada tanggal 13/05/2017).
- Jong, Pratiwi, dan Astutik. 2014. Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Sebagian Kecamatan Klojen, Di Kota Malang). *Jurnal PWK ITB*. vol. 25, no. 3.
- Kusumastuti. 2016. Proses dan Bentuk “Mewujudnya” Kota Solo Berdasarkan Teori *City Shaped* Spiro Kostof. *Jurnal PWK Region, vol. 1. No. 1. Hal:1-51*.
- L. Groat and D. Wang, *Architectural Research Methods*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2013.
- Munandar, A. A. 2007. Tinjauan Berdasarkan Data Tertulis dan Tinggalan Arkeologis. Seminar Kesejarahan Kota Bogor: ‘Permukiman Kuna di Bogor’. Depok: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Pierre -Yves Manguin. 2011. Demografi dan Tata Perbandaran di Aceh pada Abad Ke-16: Data Baru Menurut Sebuah Buku Panduan Portugis dari pada Tahun 1584.
- Weishaguna dan Syaodih, E. 2004. Morfologi Sebagai Pendekatan Perancangan Kota (Kebutuhan, Istilah dan Ruang Lingkup Materi). Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Wulandari, E, Dkk. 2017. *The Ecology Character Of Banda Aceh City In The 17th Century*. *Journal Islamic Architecture* 4 (3). UIN Malang.
- Wulandari, Elysa. Mufiaty, Hilda. 2002. Studi Sejarah dan Perencanaan Tata Ruang Kota Banda Aceh Periode Kolonial Belanda. *Buletin Haba Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh* Hal. 4 – 11.
- Yunus, Hadi Sabari. 1994. *Teori dan Model Struktur Keruangan Kota*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.